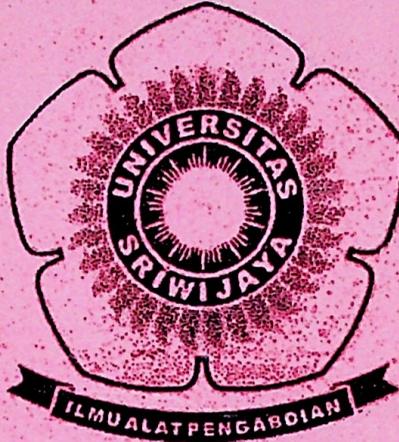


**GAYA HIDUP KELOMPOK REGGAE
"JAMAICA'S DANCEHALL DAN PMS & THE PEOPLES"
DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH :

Dita Safitri

07091002034

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Dadang H.Purnama, M.Hum

Diana Dewi Sartika, S.sos. M.si

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2014

S
302.307

Dit

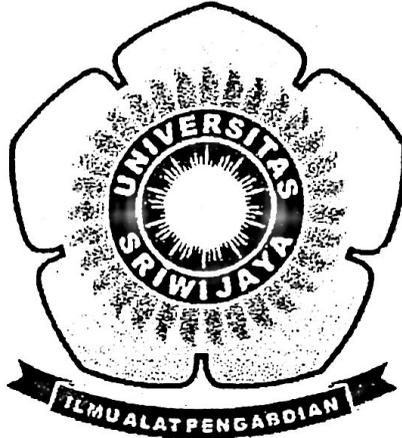
g

2014

C1-150108

R 27219 / 27790

**GAYA HIDUP KELOMPOK REGGAE
"JAMAICA'S DANCEHALL DAN PMS & THE PEOPLES"
DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH :

Dita Safitri

07091002034

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum

Diana Dewi Sartika, S.sos. M.si

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

GAYA HIDUP KELOMPOK REGGAE
"JAMAICA'S DANCEHALL DAN PMS & THE PEOPLES"
DI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sosial

Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

DITA SAFITRI

07091002034

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada tanggal Oktober 2014

Dosen Pembimbing I

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum

NIP. 196507121993031003



Dosen Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

NIP. 198002112003122003



**GAYA HIDUP KELOMPOK REGGAE
"JAMAICA'S DANCEHALL DAN PMS & THE PEOPLES"
DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

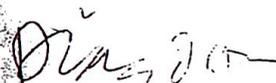
Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal, 22 Oktober 2014

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dr. Dadang H Purnama, M.Hum
Ketua



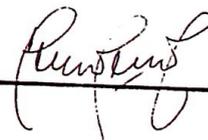
Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota



Dr. Ridhah Taqwa
Anggota



Drs. Sulaiman Mansur, Lc, M.Hum
Anggota



Indralaya, November 2014

Dehan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sriwijaya



Muhammad Sobri, M.S
NIP. 196311061990031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**TIDAK PEDULI JURANG DI DEPAN, TIDAK PEDULI LADANG RANJAU MENGHADANG,
SAYA AKAN TERUS MAJU TIDAK AKAN MUNDUR KE BELKANG, MELKAUKAN
YANG TERBAIK DEMI KELUARGA, TEMAN DAN DIA SAMPAI NAFAS TERAKHIR.**

SAYA DATANG, SAYA BIMBINGAN, SAYA PERBAIKAN DAN SAYA MENANG

(DITA SAFITRI)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA :

ALLAH SWT

AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA

ADIKKU ANIS LESTARI SE DAN VALLEN TRI WAHYUNI

KEKASIHKU MUHAMMAD RIZKI RAMDHANI SH

ALMAMATERKU

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah SWT, yang maha mengetahui segala kejadian, dan mengizinkan hati-hati ini berhimpun bagai sebuah bangunan yang kokoh. Dialah yang maha mengizinkan selebar daun jatuh kepermukaan bumi dan ia jualah yang masih memberikan kesempatan kepada siapa hambanya masih bernafas untuk senantiasa memperbaiki diri.

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas segala anugrah, rahmat dan hidayah yang diberikan kepada penulis oleh Allah SWT sehingga dengan kehendak-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah "*Gaya Hidup Kelompok Reggae "Jamaica's Dancehall Dan Pms & The Peoples" Di Kota Palembang*". Skripsi ini telah selesai berkat bantuan yang ikhlas dari semua yang telah ikut andil baik dari segi moril maupun segi materil.

Dengan kemampuan yang terbatas skripsi ini jauh dari kata sempurna tanpa adanya bantuan tersebut. Dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, MBA selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Merry Yanti, S.sos, MA selaku Pembimbing Akademik, terima kasih atas waktunya untuk membimbing penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum selaku pembimbing 1, terima kasih atas masukan, saran dan bimbingannya selama ini, semoga masukan yang bapak berikan dapat menjadi acuan bagi masa depan saya kelak.

6. Ibu Diana Dewi Sartika, S.sos, M,si selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan yang diberikan. Semoga bimbingan yang ibu berikan dapat memotivasi saya untuk lebih maju dan lebih berkembang.
7. Seluruh dosen pengajar dan staff yang telah memberi ilmu, motivasi dan kemajuan intelektual dalam berfikir. Segala ilmu yang diberikan pasti dan Insya Allah akan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
8. Kedua orang tuaku yang memberikan arti sebuah kehidupan. Terima kasih telah membesarkanku dengan segala usaha sehingga diriku menjadi tangguh serta sampai pada cita-cita yang telah lama aku impikan.
9. Adik-adikku yang memberikan keceriaan di setiap harinya.
10. Kekasihku M Rizki Ramdhani. SH. terima kasih atas dukungannya selama ini dan telah menjadi pendamping sekaligus pelindung di setiap harinya.
11. Teman-teman karantina dan seperjuangan di Putri Sospol 2010, Pratiwi, Ayi, mbak Mifta dll.
12. Sahabat-sahabat di Duta Perdamaian UNESCO 2010, Agus Burniat dan Melisa.
Terima kasih atas hari-hari yang sangat berkesan kita di Penang, Malaysia kala itu. SALAM DUTA PERDAMAIAN
13. Senior, Saudara, dan Junior di Mapala Green Machine Spirite (GMS). Terima kasih atas pendakian dan perjalanan selama ini, semua yang berhubungan dengan Lombok, Sekret, Senior, pendakian kita, AKU RINDU. Terima kasih untuk senior Betok, Butar, Tandok, Arok, Kriwo, Dacik, Semo, Lenget, Manggai, Saudara perjuanganku, Jibung dan Terung. Junior-juniorku. salam lestari dari Plankton.
14. Anak-anak Ransel Independent Sriwijaya, Dani, Dika, Dio, Arnol, Solmed, Alan, Eza, Tian, Yuda, dll. terimakasih untuk perjalanan kita. Semoga ransel bisa maju dan lebih berkembang.

15. Anggota BEM UNSRI Kabinet Unsri Bersatu dan Kementrian Sosial dan Politik 2010 yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan LDO BEM UNSRI.
16. Sahabat-sahabat ku d'Lungez Famz, Agus, Ica, Widia, Eliza, Siti, Ista, dan Ratih. Terima kasih untuk keceriaan kita selama ini, semoga kita sukses dunia akhirat.
17. Terima kasih kepada ketua kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples yang telah memberikan izin serta meluangakan waktunya serta seluruh Informan yang telah memberi waktu dan informasinya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik untuk penyempurnaan di masa yang akan datang dan semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaa

Indralaya, Oktober 2014

Dita Safitri

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pemikiran.....	22
-------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan Kota Palembang Barat	40
Tabel III.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	43
Tabel III.3 Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan	43
Tabel III.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	44
Tabel III.5 Jumlah Penduduk Menurut Etnis.....	44
Tabel III.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	45
Tabel III.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	45
Tabel III.8 Jumlah Sarana Peribadatan.....	47
Tabel III.9 Jumlah Sarana Pendidikan.....	48
Tabel III.10 Jumlah Sarana Olahraga	49
Tabel III.11 Jumlah Sarana Kesehatan.....	50
Tabel III.12 Profil Informan Utama Menurut Umur, Pekerjaan, Agama, Pendidikan, Jenis Kelamin dan Asal Kelompok	53
Tabel III.13 Profil Informan Pendukung Menurut Profil Informan Menurut Jenis Kelamin , Umur, Agama, Pendidikan, dan Asal Kelompok.....	54
Tabel IV.1 Perbedaan gaya hidup reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples menurut aktivitas , simbol fisik dan non fisik	61
Tabel IV.2 Latar belakang yang mempengaruhi munculnya kelompok reggae di kota Palembang.....	79
Tabel IV.3 Cara kelompok reggae membentuk simbol dari gaya hidup Reggae	88
Tabel IV.4 Cara kelompok reggae membentuk gambaran pribadi dari Penggunaan aksesoris reggae.....	92

ABSTRAK

Dita Safitri 2014. *Gaya hidup kelompok reggae "Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples" di kota Palembang*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Penelitian ini mengkaji permasalahan Bagaimana gaya hidup kelompok reggae "Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples" di kota Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami gaya hidup kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukans ecara purposive. Strategi penelitian adalah studi kasus instrinsik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan kelompok *reggae* di kota Palembang yang merupakan bagian kecil dari potret kehidupan kelompok pada umumnya. Gaya hidup yang di lakukan oleh kelompok *reggae* *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ini terkandung beberapa makna. Makna-makna tersebut tergantung pada diri semua anggota kelompok *reggae* tersebut. Makna yang muncul dari gaya hidup kelompok *reggae* ini dapat disebut identifikasi. identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Kata kunci: *Gaya Hidup, kelompok reggae*

Dosen Pembimbing I



Dr. Dadang Hikmah Purnama., M.Hum
NIP. 196507121993031003

Dosen Pembimbing II



Diana Dewi Sartika., S.Sos.M. Si
NIP. 198002112003122003.

Indralaya, Agustus 2014

KetuaJurusanSosiologi

FakultasIlmuSosial Dan IlmuPolitik

UniversitasSriwijaya



Dr. Dadang Hikmah Purnama., M.Hum
NIP. 196507121993031003



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Berfikir.....	17
1.7 Sistematika Penulisan.....	23
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Jenis dan Sifat Penelitian.....	25
2.2 Lokasi Penelitian.....	26
2.3 Batasan Konsep	26
2.4 Unit Analisis Data	28
2.5 Teknik Pengumpulan Data	29
2.6 Penentuan Informan	31
2.7 Strategi Penelitian	32

2.8 Data dan Sumber Data	33
2.9 Teknik Analisis Data	35
2.10 Teknik Triangulasi Data	36

BAB III DESKRIPSI DAN WILAYAH PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Kota Palembang	38
3.1.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah	38
3.1.2 Wilayah Administratif	39
3.1.3 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	40
3.1.4 Sejarah Singkat Kota Palembang	40
3.2 Gambaran Umum Lokasi Basecamp Kelompok Reggae di km 5	42
3.2.1 Kelurahan Talang Ratu Palembang	42
3.2.2 Komposisi Penduduk	42
3.3.3 Sarana dan Prasarana	46
3.3 Gambaran Umum Informan	50
3.3.1 Informan Utama	51
3.3.2 Informan Pendukung	53

BAB IV ANAISIS DAN INTERPERTASI DATA

4.1 Kelompok Reggae Jamaica's Dancehall	55
4.2 Kelompok Reggae PMS & The Peoples	58
4.3 Latar Belakang Munculnya Gaya Hidup Kelompok Reggae Kota Palembang	62
4.3.1 Lingkungan Pergaulan	70
4.3.2 Keluarga	72
4.3.3 Bukan Kerabat	75
4.3.4 Imitasi	76
4.4 Simbolisasi Gaya Hidup Reggae Sebagai Citra Diri	79
4.4.1 Cara Kelompok Reggae Membentuk Simbol dan Citra Diri	82
4.4.2 Cara Kelompok Reggae Membentuk Gambaran Pribadi	88
4.4.3 Kaitan Pemakaian Aksesoris dan Busana Reggae Dalam Pembentukan Simbol Gaya Hidup Reggae	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reggae muncul di kota Palembang sekitar akhir tahun 90-an, saat itu anggota dari kelompok *reggae* di kota Palembang masih dapat dihitung, tetapi seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan manusia kelompok *reggae* sudah mulai berkembang. Salah satu kelompok *reggae* yang berkembang di kota Palembang yakni Kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples*. Era modernisasi telah banyak mengubah gaya hidup dan bentuk pergaulan dalam lingkup sosial masyarakat, dari yang hanya sekedar berteman biasa, berkumpul, hingga intensif dengan membentuk suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam hal yang disukai. Suatu bentuk kelompok yang didasari atas persahabatan, kesamaan aktivitas dan ketertarikan terhadap hal yang sama. Inilah sebuah ikatan sosial yang lebih memudahkan orang untuk saling bertukar pengalaman dan informasi. Minat yang besar terhadap suatu hobi tertentu memang ibarat magnet yang akan menarik sekumpulan orang untuk melebur dalam sebuah kelompok. Dorongan manusiawi inilah yang membuat manusia membentuk sebuah kelompok.

Kelompok *Reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang menjadi gambaran kehidupan tersendiri yang menjadi sebagian kecil diantara berlangsungnya kehidupan dalam ruang lingkup masyarakat. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi manusia dalam berperilaku. Begitu juga dalam gaya hidup pada remaja, akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Karena manusia

senantiasa hidup dalam lingkungan, lingkungan fisik, psikis ataupun spiritual yang di dalamnya ia adakan hubungan timbal balik dengannya sejak manusia lahir. Kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang memiliki kegiatan-kegiatan yang cenderung kepada seni dan kreativitas. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin modern, manusia mengalami perubahan pada pola pikirnya yang sedemikian terbentuk atas dasar visi dan misi untuk tujuan bersama. Kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang adalah bagian dari beberapa kelompok yang ada dan memiliki beragam kreativitas.

Aktivitas sehari-hari kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ini yakni berkumpul di suatu tempat yang biasa mereka sebut markas atau *basecamp*. Kegiatan yang biasa mereka lakukan yakni belajar dan memperdalam aliran musik *reggae* itu sendiri. Kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ini memiliki potensi dalam bidang seni sampai membentuk *group band* yang secara keseluruhan terdiri dari orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut, tidak hanya itu saja kelompok ini juga memiliki kelompok otomotif yakni klub *vespa*. Dengan demikian dari dua hal yang terdapat dalam kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ini jelas dapat menggambarkan bahwa kegiatan sehari-harinya adalah bekerja di bengkel dan juga sebagai salah satu *group band indie* di kota Palembang. (<http://www.palembangreggae.com/bob-marley-biography.html>, di akses 28 Oktober 2013).

Para penghobi yang punya ketertarikan dan aktivitas yang sama, biasanya akan membentuk dan bergabung dalam sebuah kelompok. Kumpulan orang yang satu minat ini, sadar atau tidak sadar telah membentuk kelompoknya sendiri. Kelompok yang membuat mereka menjadi satu ikatan sosial. Eksistensi kelompok ini akan tetap terjaga selama orang-orang yang bergabung di dalamnya masih mempunyai komitmen yang sama. Komitmen atas kesamaan minat menjadi semacam perekat yang mempersatukan seluruh anggota kelompok. Barangkali banyak penghobi peorangan yang selama ini menekuni hobinya secara sendiri-sendiri. Namun lewat kelompok, hobi mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal akan bergaul dan merasa bahwa mereka punya rekan yang bisa menyokong hobinya bersama, sehingga kelompok menjadi wadah pemersatu.

Begitu besar peran kelompok, karena ia dapat menjadi representatif kebutuhan individu-individu di dalamnya. Suatu kelompok tidak dapat menutup dirinya sendiri. Kelompok harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan kelompok lain, secara lokal maupun global, ada keterkaitan yang kuat antara satu kelompok dengan lainnya. Kelompok merupakan unit-unit sosial yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai-nilai bersama dan rasa memiliki satu sama lain. Suatu kelompok terjaga karena adanya kohesi sosial sesama mereka, dalam situasi dimana individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kultural.

Kelangsungan kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang sendiri tidak lepas dari peran dan dukungan dari kelompok-kelompok reggae lainnya diluar kota Palembang seperti Bandung,

Yogyakarta dan Jakarta yang saling bertukar informasi terbaru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan reggae baik melalui blog, facebook, website, email, youtube, yahoo dan akses-akses lainnya. seiring dengan pesatnya perkembangan kelompok reggae Jamaica's *Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang, kini banyak remaja di kota Palembang yang secara sengaja maupun tidak sengaja telah meniru (*imitasi*) gaya berbusana, gaya rambut maupun atribut yang dikenakan anggota kelompok reggae ini tanpa disertai pemahaman yang jelas bahwa reggae bukan sebuah gaya berbusana saja ataupun gaya rambut gimbal khasnya saja.

Tidak hanya di pusat keramaian seperti mall bahkan di lingkungan kampus kini dapat di temui banyaknya remaja yang kebanyakan menganut gaya *reggae*. Di luar daripada kondisi tersebut baik musik maupun gaya berbusana, kelompok *reggae* memperoleh tempat di sebagian bentuk lingkungan pergaulan dan interaksi remaja. meskipun kelompok reggae ini telah memperoleh tempat di sebagian lingkungan pergaulan masyarakat, banyak pula yang memandang negatif terhadap kelompok reggae. Mereka diidentikan dengan kehidupan bebas serta konsumsi daun ganja.

Karakteristik kelompok *reggae* seakan menunjukkan gaya hidup semauanya. Penampilan gaya kaos oblong, jeans belel, rambut gimbal, selalu menggunakan atribut-atribut yang lekat dengan warna merah, kuning, hijau atau terkadang hitam dan mengenakan kaos bergambar Bob Marley atau band *reggae*. Bagi anggota kelompok reggae yang merasa identitas kelompok reggae adalah hal yang positif maka subjek akan percaya diri, bangga, percaya akan kemampuan

mental dan fisik ketika tampil dengan identitas kelompok tersebut sehingga kemungkinan akan meningkatkan percaya diri pada diri subjek tersebut. Akan tetapi tidak semua anggota kelompok reggae menganggap hal tersebut adalah hal yang positif. Bagi subjek yang meragukan identitas kelompoknya maka subjek akan malu, khawatir, dan cemas ketika tampil dengan identitas kelompok mereka di tengah masyarakat. (<http://www.palembangreggae.com/kisah-klasik-tentang-keberadaan-musik-reggae.html>, di akses 28 Oktober 2013)

Masalah ini berangkat dari keberadaan kelompok *reggae* di kota Palembang yang merupakan bagian kecil dari potret kehidupan kelompok pada umumnya. Menurut Mochtar (1994: 1), potret kehidupan adalah mengisahkan seseorang atau sekelompok orang mengenai perilaku semasa hidupnya, maupun dalam kurun waktu yang ingin disoroti. Sebuah figur dapat ditampilkan untuk memberikan arti kehidupan serta memaknai suatu peristiwa atau tindakan. dalam gaya hidup yang di lakukan oleh kelompok reggae Jamaica's *Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ini terkandung beberapa makna. Makna-makna tersebut tergantung pada diri semua anggota kelompok reggae tersebut. Makna yang muncul dari gaya hidup kelompok reggae ini dapat disebut identifikasi. identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain.

Dari fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam permasalahan yang timbul dari gaya hidup *kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang dan dapat memahami mengenai perilaku, interaksi, kegiatan, komunikasi serta tujuan bergabung kedalam

kelompok *reggae* tersebut, karena pada saat ini munculnya kelompok *reggae* sudah menjadi gaya hidup dikalangan remaja kota Palembang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang diajukan sebagai berikut: Bagaimana gaya hidup kelompok *reggae* "*Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples*" di kota Palembang ?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa muncul gaya hidup kelompok *reggae* *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ?
2. Simbol apa saja yang melekat pada kelompok *reggae* *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang ?
3. Bagaimana kelompok *reggae* *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang mencitrakan dirinya terhadap gaya hidup *reggae* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan memahami gaya hidup kelompok *reggae* *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memahami gaya hidup yang ditunjukkan kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terbentuk dari gaya hidup kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang.
3. Untuk memahami pencitraan diri anggota kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* terhadap kelompoknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka manfaat yang bisa diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosiologi khususnya mengenai gaya hidup kelompok sosial.

b. Manfaat Praktis

Berguna bagi masyarakat khususnya remaja serta orangtua untuk mengetahui bagaimana perkembangan gaya hidup kelompok reggae. Sehingga, dengan mengetahui lebih dekat masyarakat akan lebih bisa menilai secara lebih proporsional terhadap gaya hidup kelompok reggae. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di kemudian hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang gaya hidup suatu kelompok sebenarnya sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang mencoba mengetahui tentang gaya hidup suatu kelompok seperti penelitian *Busana dalam lingkup kelompok punk, reggae dan black metal di Surakarta* oleh Yudhistira Ardi Nugroho di Surakarta tahun 2006. Di Surakarta kelompok budaya kawula muda seperti *Punk, Reggae dan Blackmetal* menjadi fenomena dalam bidang tekstil busana. Banyak kawula muda di Surakarta yang mengambil busana kelompok *Punk, Reggae dan Blackmetal* sebagai inspirasi untuk mode pakaian. Untuk mengetahui pengembangan busana itu perlu dilakukan suatu kajian teoritik maupun empirik terhadap perwujudan dan pengembangan busana kelompok *Punk, Reggae dan Blackmetal* dalam lingkup budaya kawula muda di Surakarta. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah pengembangan busana kelompok budaya *Punk, Reggae dan Blackmetal* di Surakarta. Selain memperlihatkan aspek historis penciptaan busana penelitian ini menekankan pada aspek-aspek simbolis dan filosofis yang dikandung dalam perwujudan busananya. Berdasarkan wujudnya busana kelompok budaya kawula muda *Punk, Reggae dan Blackmetal* diciptakan atas dasar konsep *anti kemapanan* seperti latar belakang munculnya kelompok budaya *Punk* yang muncul sebagai bentuk melawan arus kemapanan menurut faham kapitalisme. Konsep anti kemapanan melahirkan tata busana yang jauh dari estetis di mata masyarakat awam. Meskipun secara tampilan mata tata busana tidak estetis namun telah terbukti fashion *Punk, Reggae dan Blackmetal* telah menjadi bagian dari kehidupan kawula muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka

data yang diperoleh diolah dan dianalisa melalui cara kualitatif. Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi (*seleksi*) data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini melihat bagaimana perwujudan busana *Punk*, *Reggae* dan *Blackmetal* menjadi cerminan dari kehidupan sosial budaya dan falsafah hidup anak muda kalangan bawah. Simbolisasi dapat digambarkan melalui busana dan aksesoris. Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan busana *Punk*, dapat disebutkan tata rambut *Mohawk* adalah lambang keberanian, sepatu boots dan bahan jeans yang dipakai adalah simbol dari kelas buruh, aksesoris dari logam dan rantai adalah alat pertahanan diri. Dalam busana *Reggae* tata rambut dreadlock atau rambut gimbal adalah penyatuan dengan alam dan keyakinan dalam ajaran *rastafara*. Sementara dalam busana *Blackmetal* make up seperti setan menjadi pesan bahwa manusia bisa tidak ada bedanya dengan setan. Pakaian serba hitam dan lambang-lambang setan yang dikenakan menjadi peringatan bagi manusia terhadap kematian dan kegelapan.

Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Ardi Nugroho mengenai *Busana dalam lingkup kelompok punk, reggae dan black metal di Surakarta* hanya membahas busana yang menjadi pencerminan kehidupan sosial dan falsafah hidup kelompok tersebut.

Penelitian tentang gaya hidup suatu kelompok lainnya yang mengambil judul *Gaya Hidup Komunitas Rambut Gimbal di Purwokerto* oleh Wahyu Tusiana (2003) yang mengkaji model rambut dari waktu ke waktu selalu

mengalami perubahan, mulai dari rambut panjang, pendek, keriting maupun lurus. Ada satu model rambut yang saat ini terus menjadi bagian dari gaya hidup remaja khususnya, yaitu gaya rambut gimbal, yang terkenal dengan istilah dreadlock. Identitas rambut gimbal identik dengan Bob Marley, yaitu ketika musik reggae memasuki arus besar musik dunia pada akhir tahun 1970-an, menjadikan sosok Bob Marley dan rambut gimbalnya menjadi ikon baru yang dipuja-puja. Apalagi ketika pada tahun 1990-an, dreadlocks mewarnai penampilan para musisi rock dan menjadi bagian dari fashion dunia. Dreadlock yang biasanya membutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk terbentuk, sejak saat itu bisa dibuat oleh salon-salon rambut hanya dalam lima jam. Aneka gaya dreadlock pun ditawarkan, termasuk rambut aneka warna dan dread perms alias gaya dreadlock yang permanen. Kemunculan komunitas rambut gimbal diawali dengan hobi ataupun tren rambut yang sama, kegiatan bersamapun banyak dilakukan oleh mereka yang berambut gimbal, yang bertujuan untuk mengikat anggota komunitas dan juga beberapa kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperlihatkan identitas mereka kepada masyarakat luas. Perkembangan komunitas rambut gimbal di Purwokerto belum berkembang pesat selayaknya di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan lainnya). Namun demikian, semua komunitas rambut gimbal berawal dari hobi yang sama (rambut gimbal, musik reggae dan lainnya), dan terus berusaha untuk menjaga eksistensi mereka di tengah masyarakat.

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan komunitas rambut gimbal adalah kumpul bareng, seperti yang dilakukan oleh komunitas rambut gimbal Yogyakarta. Komunitas ini tidak hanya berkumpul di basecamp, tetapi juga

diselingi dengan acara-acara di luar basecamp, seperti berkunjung ke sesama anggota komunitas dan juga jalan-jalan santai pada akhir pekan. Salah satu contoh solidaritas yang diperlihatkan komunitas rambut gimbal Yogyakarta adalah bersama-sama mengunjungi obyek wisata Pantai Parangtritis

Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Tusiana (2002) mengenai *Gaya Hidup Komunitas Rambut Gimbal di Purwokerto* hanya membahas Identitas rambut gimbal yang identik dengan Bob Marley, yaitu ketika musik reggae memasuki arus besar musik dunia pada akhir tahun 1970-an, menjadikan sosok Bob Marley dan rambut gimbalnya menjadi ikon baru yang dipuja-puja.

Penelitian tentang gaya hidup juga dilakukan oleh Julian Surya (2008) *Gaya hidup kelompok fashion di Surakarta*. Dunia model yang tampak begitu glamour dan mensyaratkan kesempurnaan fisik, menjadi dambaan bagi setiap orang. Cantik, sexy, populer dan banyak uang. Banyak godaan yang di hadapi oleh model remaja. Dunia malam, alkohol, rokok dan pergaulan bebas biasanya akan menjebak remaja tersebut dalam gaya hidup yang tidak sehat. Tuntutan profesionalisme dalam dunia modeling tersebut tidaklah tanpa efek negatif. Remaja adalah tunas bangsa, gaya hidup tidak sehat tentu saja dapat dikatakan sebagai perusak generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku model di Kota Surakarta terhadap gaya hidup tidak sehat dan mengetahui realita hidup tidak sehat pada komunitas model di kota Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Model Agency Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data primer tersebut diperoleh dari hasil wawancara

dengan para model baik laki-laki maupun perempuan yang tergabung dalam Model Agency di Kota Surakarta, Pengelola atau Pemilik Model Agency di Kota Surakarta, Masyarakat pengguna jasa Model. Berdasarkan hasil penelitian, Gaya hidup kelompok Fashion Kota Surakarta bahwa dari beberapa responden mengatakan bahwa pendidikan formal untuk seorang model tidaklah penting. Pendidikan berbeda dengan pengetahuan. Pendidikan yang tidak diperlukan bagi seorang model adalah pendidikan formal, namun pendidikan menurut kelompok fashion kota Surakarta pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Kelompok fashion Kota Surakarta berpendapat bahwa dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut. Gaya hidup tidak sehat kelompok fashion kota Surakarta menunjukkan bagaimana seorang model itu mampu hidup, membelanjakan uangnya, dan mengalokasikan waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup

seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu baik dengan cara cara negatif.

Penelitian lain tentang gaya hidup suatu kelompok juga pernah dilakukan oleh Bayu Sugita (2013) *Gaya Hidup Kelompok Rastafarian Sebagai Bentuk Eksistensi Subkultur Reggae*. Masyarakat merupakan suatu bentuk budaya mainstream atau kebudayaan dominan yang didalam nya juga terdapat sub-sub budaya selain budaya dominan tersebut. Maka dalam setiap keseharian masyarakat selalu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda dalam setiap kelompok atau komunitas dan juga subkultur. keberbedaan atas gaya hidup bukan selalu bertujuan sebagai bentuk gerakan penentangan atas suatu kondisi sosial, melainkan untuk menunjukkan eksistensi dan identitas kelompok atau subkultur dalam masyarakat yang merupakan oposisi biner dari subkultur terkait dengan konsep budaya dominan dan sub budaya. Bentuk identitas subkultur dalam gaya hidup tercermin dalam perilaku, gaya, dan juga seni, salah satunya adalah musik. Remaja merupakan sebagian besar pengikut suatu komunitas ataupun subkultur terutama subkultur yang berkhaitan dengan musik dan juga gaya. Subkultur yang di ikuti oleh remaja adalah subkultur *Reggae*. Dalam kesehariannya subkultur *Reggae* memiliki gaya hidup yang cenderung menyimpang dari masyarakat kebanyakan. Menyimpangnya gaya hidup subkultur *Reggae* bukan tanpa maksud, yaitu untuk menunjukkan eksistensi dari subkultur mereka. Gaya hidup musisi dan penggemar *Reggae* dalam subkultur *Reggae* tidak begitu saja dijalani oleh mereka. Pada awalnya *Reggae* adalah sebuah jenis musik yang berasal dari daerah karibia terutama jamaika. Musik *Reggae* bermula dari musik mento yang kemudian berkembang menjadi ska dan terus

berkembang hingga saat ini menjadi *Reggae* dan juga sub-sub genre dari *Reggae*. Kepopuleran Bob Marley sebagai musisi *Reggae* juga turut mempopulernya *Rastafarian* yang juga di jalani oleh ikon *Reggae* itu sendiri. *Rastafarian* dipopulerkan oleh Bob Marley melalui lagu-lagunya yang kebanyakan berisi tentang gerakan *Rastafarian* dan pujian-pujian untuk Jah atau mesias bagi orang kulit hitam Jamaika. Subkultur *Reggae* berkembang pesat pada kota dimana kota tersebut merupakan kota tujuan wisata terutama tujuan wisata bagi wisatawan asing, mengingat bahwa wisatawan asing juga merupakan agen yang membawa musik *Reggae* dan juga gaya hidupnya walaupun peran tersebut tidak sebesar peran dari Bob Marley. Besarnya subkultur ini dapat dilihat dengan semakin besar pula komunitas *Reggae* yang sebenarnya itulah subkultur *Reggae* itu sendiri. Kebanyakan dari anggota yang baru mengenal subkultur *Reggae*, menyebut mereka adalah rasta(*Rastafarian*) karena mereka sudah menggimbal rambutnya, mencintai *Reggae* dan menghisap ganja layaknya keseharian dari bob marley sebagai panutan mereka yang merupakan *Rastafarian* dan juga musisi *Reggae*. Hal itu berbeda pada mereka yang mapan pada subkultur *Reggae* karena mereka akan berasaha untuk mengenal lebih dalam lagi tentang subkultur *Reggae*, dan tidak lagi melihat *Reggae* dari permukaannya saja. Cara pandang *Reggae* dari tampilan dan permukaan saja itulah yang memunculkan stigma bahwa penggemar *Reggae* selau identik dengan rasta dan juga dicap sebagai pengganja.

Penelitian lain yang mencoba mengetahui tentang gaya hidup suatu kelompok oleh Ifa Surindari (2009) *Gaya Hidup Komunitas Kafe Yogyakarta*. Kafe telah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian masyarakat Yogyakarta. Sejarah kafe pertama kali di awali pada periode pencerahan di Eropa pada abad

ke-18 setelah itu sampai ke Indonesia dan gaya hidup modern dikalangan mahasiswa di Yogyakarta dimulai sejak tahun 1980-an setelah itu kafe mulai menjamur dari tahun-ketahun dari yang berkonsep modern sampai yang sederhana. Berkembangnya kafe seiring dengan berkembangnya tempat-tempat modern seperti Mall, Plaza dan lain sebagainya, kemudian di tambah lagi dengan banyaknya media massa yang menyajikan bahwa ngafe sesuatu yang trendi dan mempengaruhi emosi, perasaan dan selanjutnya bisa sampai tingkat perilaku. Citra mahasiswa Yogyakarta yang miskin dan berasal dari desa sudah tidak berlaku lagi di kalangan komunitas kafe ini karena sudah berubah menjadi mahasiswa yang hedonis, modern, teknologis seiring berkembangnya globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai kafe, bagaimana mengekspresikan dalam kehidupannya, apa yang mengkonstruksikan kafe menjadi suatu objek yang menarik dan minati sehingga menjadi sebuah gaya hidup, dan apakah hal tersebut berpengaruh terhadap keagamaannya. Terinspirasi oleh teori dari Victor Turner bahwa komunitas merupakan hubungan antar pribadi yang konkrit, bergerak pada suatu tujuan namun hubungan itu mengalami suatu keterbalikan, dilain pihak berhadapan yang dinamik. Teori konsumsi menurut pandangan Jean Baudrillard, Menyimpulkan, *Konsumsi* merupakan sistem yang menjamin regulasi tanda dan integrasi kelompok. David Chaney yang mengatakan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara orang satu dengan orang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan,

dokumentasi, dan analisis data. Dari hasil penelitian ini ditemukan, kafe sudah menjadi tempat pengasingan diri bagi setiap individu yang mendambakan tempat yang nyaman, komunitas kafe adalah sebuah komunitas yang di bentuk sedemikian rupa oleh pengelolanya untuk mewedahi setiap indifidunya untuk memiliki akses lebih luas di dalam tempat tersebut, dimana mereka dapat bergaul berinteraksi memiliki banyak hubungan dengan sesama penikmat kafe yang kemudian membentuk pola dan tingkah laku serta gaya hidup mereka.

Penelitian yang berjudul *gaya hidup kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples di kota Palembang* ini akan memfokuskan pada permasalahan yang timbul, yakni adanya persepsi negative yang sclama ini muncul di tengah masyarakat seperti gaya hidup kelompok reggae yang terkesan identik dengan daun ganja, acuh tak acuh dan kesan lusuh. Penulis juga mencoba mengetahui interaksi di antara kelompok reggae tersebut, serta ingin memahami lebih dalam lagi tentang gaya hidup kelompok reggae tersebut. Penulis mencoba mengkaji image negative yang terus menjadi bagian gaya hidup kelompok reggae. Ikatan emosional dan ideologi yang sama menjadikan kelompok ini menjadi satu kesatuan yang berhimpun untuk mencoba memberikan nuansa lain bagi lingkungan sekitar, sehingga keberadaan kelompok reggae ini menjadi gaya hidup tersendiri bagi anggota kelompoknya. Penulis juga melihat keunikan yang di perlihatkan oleh kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang dalam mengekspresikan diri di tengah masyarakat kota Palembang, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji eksistensi kelompok

reggae kelompok reggae *Jamaica's Dancehall* dan *PMS & The Peoples* secara mendalam

1.6 Kerangka Pemikiran

Gaya hidup merupakan perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku (Nugrahani, 2003). Gaya hidup (*lifestyle*) mendefinisikan sikap, nilai-nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial.

Fenomena gaya hidup dalam suatu masyarakat menjadikan berbagai perusahaan, para politisi, individu-individu, terobsesi dengan citra. Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk *citra (image culture)* dan budaya cita rasa (*taste culture*) adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual. Iklan merepresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus, arti pentingnya citra diri, untuk tampil di muka publik.

Perkembangan gaya hidup ternyata menemukan bentuk lain yang justru lahir sebagai antitesa gaya hidup populer (*popular culture*) rekayasa industri kapitalisme. Gaya hidup yang ternyata memberikan tarikan yang tidak sekedar tubuh, namun telah menghubungkannya dengan seni dan bentuk idealisme bahkan ideologi. Gaya hidup alternatif yang sering disebut sebagai subkultur. Secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Anggota dari suatu subkultur biasanya

menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu. Karenanya, studi subkultur seringkali memasukan studi tentang simbolisme (*pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan*) dan bagaimana simbol tersebut di interpretasikan oleh kebudayaan induknya dalam pembelajarannya.

Dalam konteks gaya hidup yakni seseorang dapat melakukan tindakan yang dapat dicontoh orang lain dan hal ini tergantung dengan apa yang menjadi sorotan dari kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki gaya hidup mewah terkadang memicu suatu tindakan yang di contoh oleh orang lain. Kebiasaan seseorang dalam mencontoh gaya hidup itu sendiri meliputi berbagai tindakan yang dilakukannya yaitu mulai dari kegiatan sehari-hari dengan sifat yang tertanam dalam dirinya yaitu kesan glamour yang melekat dari dalam dirinya.

Kelompok sosial merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang melakukan interaksi sosial yang mendalam dan teratur sehingga di dalam hubungan tersebut telah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma yang khas. ciri-ciri utama dari kelompok yaitu adanya motif yang sama, adanya reaksi-reaksi dan kecakapan-kecakapan seperti pembagian tugas, terdapat struktur kelompok yang jelas, dan adanya norma-norma yang dijadikan sebagai pedoman (Gerundang, 1983:89). Interaksi yang terjadi di dalam kelompok terkadang memberikan efek yang berlebihan terhadap individu, begitu pula individu juga memiliki peran untuk mempengaruhi kelompok. Di dalam suatu kelompok terjadi berbagai kejadian yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial individu maupun kelompok.

Herbert Blumer menyatakan perilaku gaya hidup didasarkan *symbolic interactionism* (Rotman, 1991 : 151-165). Hal ini dikarenakan terdapatnya makna, symbol, dan nilai yang sebenarnya terdapat dalam gaya hidup. Perspektif interaksionisme simbolik mendasarkan diri pada 3 hal yaitu : *pertama* seorang bertindak atau bersikap terhadap sesuatu berdasarkan makna yang memiliki sesuatu tersebut. Segala sesuatu atau segala hal mempunyai makna, dan makna tidak pernah dapat secara mutlak ditetapkan, jadi makna senantiasa dinamis dan berubah. *Kedua*, dalam prespektif ini menjelaskan bahwa makna didapat dari interaksi sosial. Makna merupakan produk dari interaksi seseorang atau sekelompok orang. Makna diperoleh tersebut dipahami di dalam interaksi mereka. *Ketiga*, dalam prespektif yang ketiga ini menunjukkan bahwa dalam memahami perilaku, tidak hanya makna saja yang dipahami, dan hal ini dapat dilakukan dengan sesuatu tersebut sehingga akhirnya dapat memunculkan makna.

Bagi H. Blumer, *sesuatu* itu- biasa di istilahkan *realitas sosial*- bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut *dimaknakan*. sebagai realitas sosial, hubungan *sesuatu* dan *makna* ini tidak inheren, tetapi volunteristik. Menurut blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental memilih, memeriksa, mengelompokan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus menerus disempurnakan seiring

dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan luar (*sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural*), tidak pula disebabkan oleh kekuatan dalam (*sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis*) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blummer disebut *self-indication*.

Menurut Blummer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu.

Blummer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan, bahas, dan pikiran. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.

Simbolik interksionisme adalah cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan disekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori ini berfokus pada cara orang berinteraksi melauai simbol yang berupa kata, gerak tubuh, paraturan dan peran. prespektif simbolik interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
1.	Laki-Laki	12.043	50,47
2.	Perempuan	11.819	49,53
Total		23.862	100

Sumber: Profil Kelurahan Talang Ratu, Agustus 2012

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Jumlah (orang)	Persentase
1	WN Indonesia	4.179	99,9
2	WN Asing	5	0,1
Total		4.184	100

Sumber: Profil Kelurahan Talang Ratu, Agustus 2012

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dimana jumlah penduduk laki-laki berjumlah 12.043 orang atau setara dengan 50,47 %. Sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 11.819 orang atau sekitar 49,53%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Dan mayoritas penduduk berkewarganegaraan Indonesia (99,9%).

BAB IV Tentang hasil pembahasan mengurai data temuan-temuan di lapangan mengenai bagaimana gaya hidup kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang.

BAB V Berisi tentang kesimpulan hasil yang didapatkan dari lapangan dan saran.

yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan². Penelitian deskriptif ini merupakan upaya pendeskripsian fenomena penelitian. Fenomena gaya hidup kelompok reggae *Jamaica's dancehall dan PMS & the peoples* di kota Palembang.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di *Basecamp* tempat berkumpulnya kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* yang beralamatkan di Kelurahan Ilir Timur I Km 5 Talang Ratu Sukarame. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasi penelitian ini merupakan tempat berkumpul atau beraktivitas kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

2.3 Batasan Konsep

1. Gaya hidup

Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertindak laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu, terutama bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi citra dirinya. Pada suatu objek tentang gaya hidup biasanya

² Suharsami, Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 254

dapat menghasilkan suatu ciri dari seseorang tersebut dalam sebuah kehidupannya dan kegiatan sehari-hari dapat tergambar pula dari gaya hidupnya termasuk dalam kehidupan sosial, seperti berawal dari persamaan aliran musik yakni reggae dan juga ditambah dengan model rambut gimbal yang memikat dan hal ini pula yang menggambarkan gaya hidup pada kelompok reggae di kota Palembang.

2. Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang baik itu dalam skala besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama, serta dari segi karakteristik pengikat homogenitas yang berasal dari agama, bahasa, darah kelahiran, pekerjaan, jenis kelamin dan sebagainya utamanya sehingga memiliki visi dan misi yang sama maka kelompok tersebut dapat disebut kelompok (Soerjono,1990:162).

3. Kelompok Reggae

Kelompok reggae adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang memiliki banyak kesamaan terutama dalam aliran musik yang disukai sehingga terbentuk suatu kelompok dengan gaya dan ciri khas yaitu rambut *Gimbal*. Karakteristik juga dapat memberikan gambaran tentang seseorang utamanya pada kelompok reggae adalah sekumpulan orang yang memiliki pola pikir yang berbeda dari orang seperti biasanya yaitu paham kebebasan dan menginginkan kemandirian dalam kehidupan. Selain karakter dari kelompok reggae ini juga dapat kita lihat dari gaya rambut

yang biasa disebut gimbal dan yang menjadi alasan utama dari kelompok reggae ini terbentuk yaitu dari persamaan aliran musik yang disebut reggae yang menjadikan sebuah karakter yang terdapat pada kelompok reggae di kota Palembang.

4. PMS & The People's

PMS & The People's adalah nama suatu kelompok reggae yang berada di kota Palembang, dengan pendiri Black , Anneke, Fuad ,'Vet, Koja, Ichan dan Fendee.

5. Jamaica's Dancehall

Jamaica's Dancehall adalah komunitas anak-anak SMA yang berisi orang yang suka musik reggae yang berkembang menjadi komunitas pecinta jamaika.

6. Pencitraan Diri

Citra adalah sesuatu yang tampak oleh indera, akan tetapi tidak memiliki eksistensi substansial (Pilliang, 2004). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia citra diartikan sebagai gambaran, kesan yang dimiliki seseorang terhadap pribadi. Dalam kaitannya secara lebih spesifik citra tidak bisa dilepaskan dari keberadaan objek atau benda.

2.4 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan oleh peneliti agar validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga karena

terkadang peneliti masih bingung membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data.

Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu atau kelompok tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok, *kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples*.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan peneliti. Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data sesuai tujuan dari penelitian. Observasi menyangkut pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak dan perilaku-perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu, bukan seperti yang belakangan diingat, diceritakan kembali oleh peneliti sendiri. Tujuan dari observasi ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola tertentu.³ Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara tidak melibatkan diri dalam interaksi dengan objek penelitian dan tidak memosisikan diri dalam kelompok yang diteliti. Dalam pengamatan secara

³ Kartini, Kartono, 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung Hal 142

langsung peneliti langsung terjun ke lapangan dan melakukan penelitian secara terbuka atau peneliti diketahui keberadaanya oleh anggota kelompok reggae, dengan melihat secara langsung gaya hidup kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples di kota Palembang. Pengamatan secara langsung juga dilakukan di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan objek penelitian dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Subjek observasi dalam penelitian ini adalah semua yang tergabung dalam kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples dan yang akan peneliti amati yaitu bagaimana gaya hidup kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples dan bagaimana kelompok reggae ini mencitrakan dirinya di lingkungan masyarakat kota Palembang.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Merupakan suatu pengumpulan data dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini berupa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dengan tujuan mempermudah peneliti dalam proses informasi. Peneliti memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa ada aturan dari peneliti. Tujuannya agar pihak yang diwawancarai merasa dan tidak tertekan.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples dan pihak-pihak dalam

struktur keanggotaan kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples. Pertanyaan yang diajukan tergantung pada pewawancara dan sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana gaya hidup kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples, pembicaraan yang dilakukan yaitu secara informal dengan tujuan menciptakan hubungan yang akrab dan tidak kaku antara pewawancara dengan informan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini adalah blog yang berkaitan dengan kelompok reggae jamaica's dancehall dan PMS & the peoples di kota Palembang.

2.6 Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴ penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara purposive, yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian.⁵ Teknik yang digunakan untuk menentukan informasi kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi, dilakukan secara sengaja yaitu *purposive* sesuai dengan fokus penelitian (Bungin 2003: 53). Pemanfaatan informan hasil penelitian ialah

⁴ Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. Hal 90

⁵ Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Hal 90

membantu agar dalam waktu yang relative singkat banyak informasi yang dapat terjangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti bergerak dari informan lainnya sesuai dengan kebutuhan. Informan penelitian mempunyai pengetahuan informasi tentang objek sasaran penelitian yang lazimnya berkaitan dengan sifat dan gaya hidup kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples di kota Palembang. Jadi penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara purposive yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu, adapun kriteria untuk menentukan informan adalah

1. Anggota kelompok *reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples*.
2. Mempunyai kebiasaan belajar lebih dalam mengenai musik reggae
3. Tidak ada batasan usia yang ditentukan dengan alasan reggae merupakan paham kebebasan dimana setiap orang bebas untuk menjadi bagian anggota reggae itu sendiri.

2.7 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Menurut Stake (Denzin Dan Lincoln,1994:202), Studi kasus merupakan salah satu strategi yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penggunaan studi kasus ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus dari studi kasus ini melekat pada paradigm yang bersifat naturalistik, holistik, kebudayaan dan fenomenologi.

Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus instrinsik yang merupakan usaha penelitian untuk mengetahui "lebih dalam" tentang suatu hal. Hal ini dapat

diibaratkan sebagai usaha untuk menggali sumur dengan diameter yang terbatas, namun semakin dalam digali sehingga mendapatkan sumber air yang diharapkan. Jadi dalam studi kasus ini tidak dimaksudkan untuk membangun teori⁶.

2.8 Data dan sumber data

Menurut Lofland dan Lafland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya yaitu adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1990: 157). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data Primer yaitu data utama yang diperoleh dari informan yang merupakan tokoh kunci utama informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer ini diperoleh antara lain melalui, hasil pengamatan (*observasi*) yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung gaya kelompok reggae Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples di kota Palembang. Data primer lainnya juga diperoleh dari hasil wawancara langsung secara mendalam, dengan orang-orang yang dianggap benar-benar mengetahui dan memahami secara jelas tentang *reggae*, baik itu dari segi gaya rambut, minat dan musik yang beraliran *reggae*.

⁶ Purnama, Dadang H. 2004. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sriwijaya Hal 40

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dapat menunjang penelitian, dan data ini diperoleh di luar data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data dan informasi yang berasal dari catatan-catatan yang beda relevansinya dengan permasalahan-permasalahan penelitian ini seperti, studi pustaka, yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang dapat mendukung dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud ini diperoleh melalui blog, buku-buku, dokeumentasi dan laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian ini.

- Sumber Data

Sumber tertulis merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

- Foto

Foto dapat dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

2.9 Teknik Analisis Data

Penelitian yang berjudul gaya hidup kelompok reggae *Jamaica's Dancehall dan PMS & The Peoples* di kota Palembang menggunakan teknik analisis fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dalam memaknai oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini di lakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998: 54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai di temukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa di sebut epoche (*jangka waktu*). Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mngelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti rentang apa yang di katakan oleh responden.

Langkah-langkah analisis data pada fenomenologi, yaitu :

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah di kumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang di anggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokan makna permyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizationaliting yaitu setiap pernyataan pada awalnya di perlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relavan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa

- hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan)
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkam ke dalam unit makna lalu di tulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
 5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi)
 6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dna mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
 7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis objektif dan terperinci.

2.10 Teknik Triangulasi Data

Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi (Bungin, 2003) yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Cros check data dengan fakta sumber lain, sumber tersebut berupa sumber informan. Membandingkan dan melakukan kontras data dengan memasukan kategori informan yang berbeda, hal ini penting untuk melakukan konfirmasi hubungan antar variable.

2. Triangulasi Data

Meminta umpan balik dari informan yang berguna bukan saja untuk alasan etika, atau memperbaiki hasil tetapi juga memperbaiki kualitas data dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut.

3. Triangulasi Metode

Wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi dengan menelaah data sekunder. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada metode triangulasi dapat diperoleh dengan berbagai cara :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi terbuka dan tertutup.
- Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Soewarno. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depdikbud, P2LPTJK, Jakarta: Erlangga
- Berry, David dkk. 1982. *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi*. Jakarta : CV. Rajawali
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif :Konunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta :Kencana Prenada Medis Group
- Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Galian Indonesia
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic interactionism: perspective and method Berkeley*. University of California Press
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Faisal, Sanapiah. 1989, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo
- Ibrahim, Idi Subandy (Ed). 2007, *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta: Jala Sutra
- Imam Suprayogo dan Topbroni, 2003. *Methodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Julian Surya. 2008. *Gaya hidup kelompok fashion di Surakarta*.
- Margono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles dan Huberman. 1992, *Analisa Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Mochtar, 1994. *Potret Gaya Hidup Masyarakat*. Bandung: Bumi
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rehaja Rosdakarya Aksara
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho, Yudhistira Ardi. 2006. *Busana dalam lingkup kelompok punk, reggae dan black metal di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret
- Pilliang. Yasraf, Amir. 2004. *Postrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Postmeta fisika*. Yogyakarta : Jalasutra

- Poloma, Margaret, M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rusdiyanti, Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers
- Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Pers
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Pers
- Suharsimi Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugita, bayu. 2013. *Gaya Hidup Kelompok Rastafarian Sebagai Bentuk Eksistensi Subkultur Reggae*. Universitas Airlangga
- Surya, Julian. 2008. *Gaya hidup kelompok fashion di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Surinadari, Ifa. 2009. *Gaya Hidup Komunitas Kafe Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Susanto, A.B. 1997. *Professional Image: Pengembangan Potensi Pibadi Untuk Meningkatkan Citra Diri Berkualitas*. Jakarta : Gramedia
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Penerbit Kompas
- Sutopo, H.B. 1998. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press
- Steger, Manfred B. 2002. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Lafadl
- Tusiana, Wahyu. 2002. *Gaya Hidup Komunitas Rambut Gimbal di Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman.
- W.A. Gerungan.2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Redika Aditama.